

Pengaruh Faktor Budaya dan Kecemasan Terhadap Kepatuhan Siswa SMP Mengikuti Vaksinasi Covid-19 di Kampung Degen Distrik Teluk Patipi

Santoso Budi Rohayu*, Meriam Christiani Hukubun, Bahtiar Yusuf
Poltekkes Kemenkes Sorong, Indonesia
*email: santosobudirohayu@gmail.com

Artikel history

Dikirim, Sep 18th, 2023
Ditinjau, Okt 19th, 2023
Diterima, Nov 19th, 2023

Copyright © 2023 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

The on going Covid-19 pandemic means that people, especially teenagers, still have to implement health protocols. However, face-to-face learning has begun to be implemented in various schools with the obligation to wear masks, wash hands, maintain a distance of 1 meter, limit mobilization and carry out Covid-19 vaccinations. The government's Covid-19 Vaccine Program for the entire Indonesian population has generated various responses in society. The Covid-19 vaccine is currently available for teenagers who take part in face-to-face learning. However, in practice, there are still many teenagers who experience anxiety so they do not comply with the Covid-19 vaccination. This research aims to determine the influence of cultural factors and anxiety on junior high school students' compliance with the Covid-19 vaccination in Degen Village, Teluk Patipi District. The research method that will be used is an analytical survey using a cross sectional research design. The sampling technique used in this research was purposive sampling with a population of 128 and the respondents for this research were 97 students of SMP Negri 2 Degen. Bivariate analysis used the Chi-square test using SPSS with a significance level of $\alpha=0.05$ (5%) with a nominal data scale. The research results show that there is an influence of cultural factors and anxiety on junior high school students' compliance with the Covid-19 vaccination using SPSS 26.0 descriptive test with a 2 tailed sigh result of $p=0.00$ with $\alpha=0.05$ which means the hypothesis is accepted. Cultural factors and anxiety have a significant influence on participation in vaccination. Cultural factors, including the beliefs and customs of indigenous Papuans (OAP), which are still strong and inaccurate information regarding vaccines, make teenagers anxious and ultimately have a negative response and will have a psychosomatic impact so that they cannot receive the vaccine. Proper education and effective communication from the government and trusted sources are critical in addressing this issue.

Keywords: Cultural factors; worry; student; covid-19 vaccine

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang berlangsung membuat masyarakat khususnya para remaja masih harus menerapkan protocol kesehatan. Namun pembelajaran secara tatap muka sudah mulai diberlakukan di berbagai sekolah dengan wajib menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak 1 meter, membatasi mobilisasi serta melakukan vaksinasi covid-19. Program Vaksin Covid-19 oleh pemerintah pada seluruh penduduk Indonesia menimbulkan beragam tanggapan di masyarakat. Vaksin covid-19 untuk saat ini tersedia pada remaja yang mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak remaja yang mengalami kecemasan sehingga tidak patuh untuk mengikuti vaksinasi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh factor budaya dan kecemasan terhadap kepatuhan siswa SMP mengikuti vaksinasi covid-19 di Kampung Degen Distrik Teluk Patipi dengan Metode penelitian yang akan digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan populasi berjumlah 128 dan yang menjadi responden penelitian ini adalah 97 siswa SMP Negeri 2 Degen . Bivariat analisis menggunakan uji Chi-square dengan menggunakan SPSS dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ (5%) dengan skala data berupa nominal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor budaya dan kecemasan terhadap kepatuhan siswa SMP mengikuti vaksinasi covid-19 dengan memakai SPSS 26.0 uji deskriptif dengan hasil *sigh 2 tailed* $p=0.00$ dengan $\alpha=0.05$ yang artinya Hipotesis diterima. Factor budaya dan kecemasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi dalam vaksinasi. Factor budaya dengan kepercayaan dan adat orang asli papua (OAP) yang masih kental dan informasi yang kurang tepat terkait vaksin yang membuat remaja menjadi cemas dan akhirnya terjadi respon negatif dan akan berdampak pada psikosomatis sehingga belum bisa menerima vaksin. Edukasi yang tepat dan komunikasi yang efektif dari pemerintah dan sumber terpercaya sangat penting dalam mengatasi masalah ini.

Kata Kunci: Faktor budaya; kecemasan; siswa; vaksin covid-19

PENDAHULUAN

Dampak pandemic covid-19 tidak hanya menyebabkan masalah pada bidang kesehatan, tetapi juga pada kehidupan social, pendidikan, pariwisata dan perekonomian. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk menekan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh virus covid-19 adalah vaksinasi covid-19. Manfaat vaksinasi covid-19 adalah melindungi tubuh dengan menciptakan respons antibody tanpa harus mengalami sakit. Pandemi *Covid-19* menimbulkan rasa takut yang berlebihan pada anak dan remaja karena banyaknya informasi yang mereka terima tentang

pandemi ini. Dampak yang timbul selain permasalahan kesehatan fisik juga psikososial yang dialami masyarakat Indonesia khususnya remaja, yang merupakan kelompok umur yang paling banyak terdampak dan menjadi sumber penularan bagi keluarganya. Hal ini disebabkan karena remaja harus beraktivitas namun perilaku adaptasi kebiasaan baru (AKB) pada remaja sulit dikembangkan.

Penyebaran Virus Covid-19 yang terjadi saat ini semakin mengkhawatirkan dengan

jumlah peningkatan kasus yang sangat tajam setiap harinya. Oleh karena itu, Pemerintah harus memberikan perlindungan kepada masyarakat dalam pencegahan maupun penanganan kasus Covid-19 sesuai amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Langkah yang ditempuh pemerintah ialah dengan melalui implementasi kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Namun kebijakan ini ternyata berdampak pada aspek sosial ekonomi yang sangat besar di masyarakat. World Health Organization (WHO) mengumumkan angka resmi jumlah korban pandemi Covid-19 selama kurun 2020-2021. Berdasarkan data lembaga ini, ada sekitar 14,9 juta orang, atau dalam kisaran lebih luas yakni 13,3-16,6 juta orang, meninggal akibat pandemi.

Menurut Cucinotta & Vanelli (2020) menjelaskan bahwa *World Health Organization* telah mendeklarasikan situasi saat ini menjadi pandemi Covid-19. Secara global per bulan November mencapai angka 251.788.329 orang yang terkonfirmasi Covid-19, dengan angka kematian sebanyak 5.077.907 orang (WHO, 2021). Di Indonesia sebanyak 4,251,076 orang yang terkonfirmasi positif, dengan angka kesembuhan 4,098,884, dan angka kematian 143,670 orang. Kabupaten Fakfak merupakan salah satu kota di Provinsi Papua

Barat dengan jumlah kasus covid-19 yaitu 31.408 kasus konfirmasi hingga 19 April 2022. Kasus covid-19 di Kabupaten Fakfak ialah pada 5 April 2022 sebanyak 2441 kasus dan angka kematian yang tinggi, yaitu 4,2 % atau sebanyak 42 kematian. (Dinkes Papua Barat, 2021).

Selama pandemic covid-19 pemerintah banyak menerapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Indonesia. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), pembelajaran dilakukan secara online, melakukan cuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak minimal 1 meter, menjauhi kerumunan, serta mengurangi mobilitas dan dilakukannya program vaksinasi covid-19 (Mentri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Vaksin merupakan jalan yang paling efektif, mudah didapat, dan sangat ekonomis untuk mencegah individu terinfeksi dari penyakit yang menular. Namun, dalam pelaksanaannya, vaksinasi covid-19 menciptakan keraguan yang disebabkan informasi yang bersifat hoaks yang dapat menimbulkan kecemasan beberapa masyarakat oleh karena efek samping dari vaksin covid-19 tersebut yang dapat menimbulkan gejala yang ringan

sampai ke berat, dah bahkan kematian (Puteri *et al.*,2021).

Kecemasan adalah salah satu gangguan kesehatan psikologis / mental, dimana individu akan memiliki dan mengalami rasa takut terhadap sesuatu bahaya yang berasal dari orang lain, objek tertentu yang berdampak pada keadaan fisiknya (Musyarofah, Maghfiroh, & Abidin, 2021). Perasaan cemas ini juga dialami tentunya oleh remaja, dimana usia remaja yang kita katakan usia labil dalam menghadapi kondisi yang tak terduga dan bahkan labil dalam mengambil keputusan (Gozali, Tjahjo & Vidyarini, 2018). Menurut Fitria & Ifdil (2021), emosi remaja sangat mudah terguncang, seperti cemas yang berlebihan dan rasa takut. Banyak individu yang yang merasa ragu akan keamanan dan efikasi vaksin, terutama karena informasi yang tidak akurat yang beredar di media social dan teori konspirasi yang berkembang.

Factor lain yang dapat memberikan pengaruh remaja dalam menerima vaksin yaitu budaya, dimana budaya mengacu kepada nilai-nilai, pemikiran dan kepercayaan oleh masyarakat tertentu. Setiap budaya memiliki karakteristik uniknya sendiri dalam penyebaran misi informasi. Selain itu budaya juga memainkan peran dalam bagaimana individu

menyaring informasi yang mereka terima. Jika suatu budaya mengajarkan pemikiran kritis, maka masyarakatnya mungkin lebih baik dalam mengidentifikasi dan menghindari misi informasi.

Pandemic covid-19 telah menguncang dunia dan menimbulkan berbagai tantangan, salah satunya adalah penerimaan dan implementasi program vaksinasi covid-19. Factor budaya memainkan peran penting dalam menentukan sikap terhadap vaksinasi. Kecemasan terkait dengan efek samping tentang keamanan vaksin dapat menjadi hambatan signifikan dalam menerima vaksin.

Target vaksinasi Covid-19 di Indonesia untuk usia 12 -17 tahun adalah 26.705.490 jiwa sedangkan capaian vaksin usia 12-17 tahun untuk vaksin dosis 1 berjumlah 25.164.001, vaksin dosis 2 berjumlah 21.579.763 dan vaksin dosis 3 baru mencapai 357.412. hal ini masih jauh dari target yang diharapkan.

Capaian vaksinasi covid-19 di Kabupaten Fakfak pada 21 April 2022 baru sebesar 71.8 % dari yang ditargetkan 10.152 anak. Oleh karena itu, agar cakupan vaksinasi yang akan dilakukan ditargetkan berikutnya, perlu ada upaya strategi yang lebih baik lagi agar bersedia melakukan

vaksinasi, termasuk kelompok anak remaja yang menjadi target vaksinasi. Adapun cakupan vaksinasi terendah di Kabupaten Fakfak yakni terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Degen Distrik Teluk Patipi terhitung tanggal 5 April 2022 baru sebesar 14,6 % dari yang ditargetkan. (Dinas Kesehatan Kabupaten Fakfak, 2021).

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan

dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswa SMP Degen Wilayah kerja Puskesmas Degen yang berusia 12 -17 tahun dengan jumlah sampel 97 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Bivariat analisis menggunakan uji Chi-square dengan menggunakan SPSS dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ (5%). Skala data berupa Nominal.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Siswa SMP

NO	Variabel	N	F	%
1	Usia	97		
	12		14	14
	13		35	36
	14		21	23
	15		10	10
	16		13	13
2	Jenis Kelamin	97		
	Laki-laki		47	48
	Perempuan		50	52

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 97 responden yang digunakan dalam penelitian ini, responden adalah merupakan siswa SMP Negeri 2 Kokas yang berusia 13 tahun yaitu ada sebanyak 35 orang atau 36 % dari keseluruhan responden dan yang

paling sedikit adalah responden yang berusia 17 tahun atau 4 %. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan adalah berjumlah 50 orang atau 52 %, dan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 47 orang atau 48 %.

Dari tabel berikut diketahui bahwa yang mendominasi di SMP Negeri 2 Kokas adalah yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2
Tingkat kekuatan pengaruh antara budaya dan kecemasan terhadap kepatuhan vaksinasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya dan Kecemasan	97	1	3	1.16	5.34
Kepatuhan Vaksinasi	97	0	1	.09	2.92
Valid N (listwise)	97				

Tabel 3
Pengaruh antara budaya dan kecemasan terhadap kepatuhan vaksinasi

		Budaya dan kecemasan	Kepatuhan Vaksinasi
Pearson Correlation	Budaya dan kecemasan	1.000	.971
	Kepatuhan Vaksinasi	.971	1.000
Sig. (1-tailed)	Budaya dan kecemasan		.000
	Kepatuhan Vaksinasi	.000	
N	Budaya dan kecemasan	97	97
	Kepatuhan Vaksinasi	97	97

Tabel diatas menunjukkan bahwa remaja merasa khawatir saat mereka hendak memperoleh vaksinasi Covid-19 dengan kategori khawatir berat sebanyak 97 orang (100%) dengan nilai *mean* 1.16 dan *std. Deviation* 5.34. Harlock menerangkan bahwa kecemasan merupakan wujud

perasaan campur aduk antara risau, takut, serta perasaan- perasaan lain yang kurang menyenangkan (Suryaatmaja& Wulandari, 2020). Kecemasan ialah sesuatu perasaan yang normal dimiliki oleh setiap orang. Takut menyatakan akan terdapatnya suasana yang menekan serta mengecam.

Akan tetapi takut harus bisa dikendalikan. Apabila kecemasan berlangsung selalu, hal ini akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Tetapi, tingkatan kecemasan tiap

orang berbeda- beda bergantung pada faktor serta bagaimana setiap orang dalam mengalami suasana tersebut (Suwandi& Malinti, 2020).

Tabel 4
Kekuatan pengaruh antara budaya dan kecemasan terhadap kepatuhan vaksinasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya dan Kecemasan	97	1	3	1.16	5.34
Valid N (listwise)	97				

Pada tabel 4 menunjukkan kepatuhan responden terhadap penerimaan vaksin covid-19 sebanyak 9 orang (9.3%) dan terdapat 88 orang (90.7%) dengan nilai *mean* 0.09 dan *std. Deviation* 2.92 yang tidak patuh pada terhadap penerimaan vaksin covid-19. Kepatuhan merupakan sikap atau ketaatan untuk memenuhi anjuran petugas kesehatan tanpa dipaksa

PEMBAHASAN

Faktor budaya berpengaruh terhadap kepatuhan siswa SMP mengikuti vaksinasi covid-19 di Kampung Degen Distrik Teluk Patipi Kabupaten Fakfak sehingga hanya sebanyak 9 (9.3%) responden yang patuh dalam mengikuti vaksinasi covid-19, sementara itu untuk responden yang tidak patuh adalah sebanyak 88 (90.7%) dari 97 responden. Dari hasil riset ini bisa

untuk melakukan tindakan (Fandinata & Ernawati, 2020). Hasil penelitian dari Erma Erfiana dkk, 2022 dikatakan bahwa ada pengaruh pemberian Therapy Cognitive Behaviour Therapy (CBT) terhadap ansietas ibu hamil dimana nilai p-value 0,000 Sebaiknya bagi ibu hamil selalu berpikir positif terhadap efek samping dalam pemberian vaksin Covid-19.

disimpulkan bahwa budaya berpengaruh terhadap kepatuhan siswa mengikuti vaksinasi covid-19. Menurut Macmud, 2017; Supiani, 2021, budaya (culture) merupakan sesuatu metode

Hidup yang tumbuh serta dipunyai bersama oleh sekelompok serta diwariskan dari generasi ke generasi. Tercipta dari faktor

yang rumit, tercantum sistem agama serta politik, adat istiadat, bahasa, serta lain-lain. Budaya merupakan penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Sikap manusia sangat ditetapkan oleh kebudayaan yang melingkupi dan pengaruhnya akan berubah setiap waktu sesuai dengan kemajuan ataupun pertumbuhan jaman dari masyarakat tersebut. Serta perilaku manusia tersebut cenderung untuk menyerap adat dan kebiasaan pada kebudayaan. Kebudayaan ialah aspek penentu yang sangat bawah dari kemauan serta sikap seorang (Kottler serta Keller, 2009).

Pengaruh budaya juga dapat mempengaruhi cara individu menilai risiko dan manfaat kesehatan. Dalam beberapa budaya, ketahanan terhadap rasa sakit atau pengobatan alternatif mungkin lebih dihargai daripada perawatan medis yang konvensional. Ini dapat mempengaruhi keputusan individu dalam menerima vaksin covid-19.

Faktor kecemasan berpengaruh terhadap kepatuhan vaksinasi covid-19, hasil penelitian dari 97 responden didapatkan kategori cemas berat sebanyak 97 orang (100%) dengan nilai *mean* 1.16 dan *std. Deviation* 5.34. Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan “Tingkat

kecemasan remaja dalam penerimaan vaksin covid-19” pada tahun 2022 di Alor menggunakan metode deskriptif dengan hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata kecemasan yang dialami oleh remaja berada pada kategori cemas ringan dengan *mean* 49,55. (Wilfredo John Haumeni, Yunus Elon., 2022).

Remaja merupakan orang yang masih labil serta butuh dorongan buat mengambil keputusan dalam mengalami keadaan yang tidak terduga. Suasana yang dikala ini terjalin pada dikala pemerintah membuat himbuan untuk melaksanakan vaksinasi pada anak umur sekolah, dapat membuat cemas baik secara fisik ataupun psikis (Fitria, Neviyarni, & Karneli, 2020).

Saat menghadapi tekanan, sebagian besar orang akan mengalami kecemasan dalam tingkat yang berbeda-beda. Namun, ada sejumlah faktor yang dapat memicu atau memperburuk kecemasan seseorang. Dalam proses penerimaan vaksinasi Covid-19 remaja menyatakan cemas terhadap efek samping dari pada vaksin Covid-19. Mereka khawatir tentang kemungkinan tertular virus, mengalami gejala yang parah, atau menginfeksi orang lain. Kecemasan ini dapat mempengaruhi pola tidur, nafsu makan dan kesejahteraan seseorang. Banyak individu yang merasa ragu akan

keamanan dan efikasi vaksin, terutama karena informasi yang tidak akurat yang beredar di media sosial dan risiko dampak efek samping vaksin covid-19. Bagi Arumsari, Desty, & Kusumo (2021) menerangkan bahwa efek samping yang ditimbulkan dari penerimaan vaksin covid-19 antara lain perih, bengkak di zona suntikan, kelelahan, sakit kepala, demam, serta muntah.

SIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya pengaruh factor budaya dan kecemasan terhadap kepatuhan siswa SMP mengikuti vaksinasi covid-19. Dapat disimpulkan bahwa factor budaya menjadi pertimbangan terkait vaksinasi covid-19 dengan kepercayaan dan kebudayaan adat yang masih kental, sehingga proses vaksinasi

belum diterima secara utuh. Dengan mayoritas adalah orang asli papua (OAP) dengan budaya local sehingga ketika mendengar informasi bahwa vaksin telah berlabel halal oleh MUI sehingga masih banyak remaja yang tidak percaya terhadap informasi yang beredar tersebut sehingga belum bisa menerima vaksin. Sedangkan penyebab kecemasan adalah informasi yang kurang tepat terkait vaksin yang membuat remaja menjadi cemas dan akhirnya terjadi respon negatif dan akan berdampak pada psikosomatis. Salah satunya adalah disebabkan oleh efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin. Guna menanggulangi hal tersebut, butuh terdapatnya bimbingan untuk para remaja baik saat sebelum serta setelah vaksinasi Covid-19, yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dari remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, J., & Muzir. (2019). Kamus Istilah Ilmiah. CV Jejak.
- Arumsari, W., Desty, R. T., & Kusumo, W. E. G. (2021). Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1682>.
- Boyd, Harper W. dkk, (2000), Manajemen Pemasaran – Suatu Pendekatan Strategis Dengan Orientasi Global edisi 2 jilid 2, Jakarta :Erlangga

- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>.
- Darwis, S. A. (2021). Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akademi Keperawatan RS Marthen Indey Terhadap Vaksin Covid-19. *Healthy Papua-Jurnal keperawatan dan Kesehatan*, 4(2), 238-243.

- Desnita, R., Sapardi, V. S., & Surya, D. O. (2022). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 Dosis Pertama dan Kedua. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 20-26. <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v6i1.480>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2021). Program Vaksinasi COVID-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima SuntikanVaksin COVID-19. Jakarta
- Fitria, L., Neviyarni, Netrawati, & Karneli, Y. (2020). Cognitive Behavior Therapy Counseling Untuk Mengatasi Anxiety Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2859(1-6), 23-29.
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2021). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 483-492. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.530>
- Hawari, Dadang. 2011. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI
- Hidayati. 2011. Pengaruh Kebudayaan dan Faktor Sosial terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Ritel Modern (studi pada pengunjung Alfamart di Kelurahan Ngaglik Kota Batu). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang
- Kemenkes RI. (2020a). Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Belum Optimal. Retrieved November 2, 2020, from
- Kholidiyah, D., Sutomo, & Kushayati, N. (2021). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dngan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 8-20.